

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MTs Miftahuddin

MTs Miftahuddin Kedungwaru Kidul Karanganyar Demak¹ didirikan pada tanggal 1 September 2000,¹ atas prakarsa Bapak Muzadi. Kemudian pada tahun 2002, MTs Miftahuddin Kedungwaru Kidul Karanganyar Demak mendapatkan status “Diakui” Berdasarkan Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Jawa Tengah dengan Nomor: A/WK/5C/MTs/767/2002.²

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan jaman, maka MTs Miftahuddin Kedungwaru Kidul Karanganyar Demak pada tanggal 4 Maret 2003 telah berubah status dari status “Diakui” menjadi “Disamakan” setelah adanya Akreditasi, MTs Miftahuddin Kedungwaru Kidul Karanganyar Demak mendapat status “Terakreditasi B”, Berdasarkan Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah dengan Nomor :A/WK/5C/PP. 005/MTs/777/2003.³

1. Letak Geografis

MTs Miftahuddin Kedungwaru Kidul Karanganyar Demak adalah Madrasah menengah tingkat pertama atau sejajar dengan SMP yang beralamat di Desa Kedungwaru Kidul, dengan luas tanah dan bangunan 2.495 M2 tepatnya 500 M dari arah Kantor Kecamatan Karanganyar. MTs Miftahuddin Kedungwaru Kidul Karanganyar Demak, telah mempunyai gedung atau ruang belajar sendiri sehingga lebih mudah dan nyaman untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

MTs Miftahuddin Kedungwaru Kidul Karanganyar Demak memiliki batas- batas sebagai berikut: a) Sebelah Utara: Masjid Baiturrahman, masjid ini di gunakan sebagai sarana untuk melaksanakan

¹Sumber : Data Hasil Dokumentasi MTs Miftahuddin Kedungwaru Kidul Karanganyar Demak , dikutip pada tanggal 28 Februari 2017.

²Sumber : Data Hasil Dokumentasi MTs Miftahuddin Kedungwaru Kidul Karanganyar Demak , dikutip pada tanggal 28 Ferbruari 2017.

³Sumber : Data Hasil Dokumentasi MTs Miftahuddin Kedungwaru Kidul Karanganyar Demak , dikutip pada tanggal 28 Ferbruari 2017.

Shalat Dhuhur berjamaah. Pelaksanaan Shalat Dzuhur sebagai upaya mengokohkan Agama Allah, selain itu juga dapat memupuk rasa kebersamaan dan kekeluargaan diantara guru dan peserta didik. Hal ini tentunya sebagai salah satu program MTs Miftahuddin dalam penerapan pendekatan spiritual. b) Sebelah Timur: Jalan Raya menuju Karanganyar Mijen yang dipakai peserta didik untuk menuju MTs Miftahuddin. c) Sebelah Selatan: Perumahan penduduk dimana warganya dapat memberi masukan bagi perkembangan dan kemajuan Madrasah agar lebih baik lagi. Masukan-masukan dari warga bisa dijadikan sebagai pendukung penerapan pendekatan spiritual. d) Sebelah Barat: MI Mathali'ul Huda sebagai tolok ukur dari penerapan pendekatan spiritual yang akan disampaikan kepada peserta didik kedepannya.⁴ Untuk Menyelenggarakan pendidikan yang Islami agar terbentuk Muslim yang berilmu, bertaqwa, dan berakhlak karimah sesuai ajaran Islam yang berhaluan Ahlusunnah Wal jama'ah.⁵

2. Program unggulan dari MTs Miftahuddin Kedungwaru Kidul Karanganyar Demak⁶

No	Kegiatan	Keterangan
1	Shalat Berjamaah	Setiap hari yang dijadikan rutinitas shalat Dhuhur berjamaah di Masjid Baiturrahman Kedungwaru Kidul (lokasinya di depan MTs Miftahuddin Kedungwaru Kidul Karanganyar Demak)
2	Khotmil Qur'an	Khataman Al Qur'an satu bulan sekali yang dilaksanakan setiap malam Jumat diakhir bulan
3	Asmaul Husna	Di lakukan doa bersama-sama setiap hari sebelum pembelajaran di mulai dengan membaca Asmaul Husna bersama-sama dengan dipimpin salah satu siswa.
4	Hafal Qs Yasin	Dengan realitas membaca Qs Yasin setelah Asmaul Husna setiap pagi semua siswa diharapkan hafal Qs Yasin ketika ujian praktik

⁴Sumber : Data Hasil *Opservasi* di MTs Miftahuddin Kedungwaru Kidul Karanganyar Demak, dikutip pada tanggal 28 Februari 2017.

⁵*Ibid.*

⁶*Ibid.*

		nanti.
5	Tahlil	Setiap hari Kamis setelah Asmaul Husna doa bersama-sama sebelum pelajaran di mulai.
6	Baca Kitab Kuning	Kegiatan baca kitab kuning sebulan sekali dengan diadakan pesantren kilat.

B. Deskripsi Data

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan dalam BAB I, maka gambaran data penelitian dapat penulis kelompokkan menjadi 3, yakni:

- 1) Pelaksanaan pendekatan spiritual dalam meningkatkan perilaku santun melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Miftahuddin Kedungwaru Kidul Karanganyar Demak.
- 2) Hasil yang dicapai dan kendala apa saja yang di hadapi dalam menggunakan pendekatan spiritual dalam meningkatkan perilaku santun melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Miftahuddin Kedungwaru Kidul Karanganyar Demak.

1. Pembelajaran Aqidah Akhlak siswa di MTs Miftahuddin Kedungwaru Kidul Karanganyar Demak

Salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan yang di ajarkan di MTs Miftahuddin Kedungwaru Kidul Karanganyar Demak adalah Aqidah Akhlak. Mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah salah satu rumpun pengajaran agama Islam yang sarat akan nilai-nilai Al Qur'an dan Hadits yang bertujuan untuk mencetak anak didik berakhlakul karimah sebagai wujud dari abdi Allah yang muttaqin.

Sebagaimana yang terdapat dalam visi MTs Miftahuddin Kedungwaru Kidul Karanganyar Demak sebagai berikut:

Visi: "Terbentuknya insan yang bertaqwa kepada Allah SWT, berpengetahuan luas berkecakapan hidup, cinta tanah air dan bangsa,"⁷

Alokasi waktu yang tersedia untuk mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Miftahuddin Kedungwaru Kidul Karanganyar Demak berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Abdul Majid selaku

⁷Sumber : Data Hasil Dokumentasi MTs Miftahuddin Kedungwaru Kidul Karanganyar Demak, dikutip pada tanggal 28 Februari 2017.

guru mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Miftahuddin Kedungwaru Kidul Karanganyar Demak untuk kelas VIII adalah sebagai berikut:

“Alokasi waktu yang tersedia adalah dua jam pelajaran, setiap satu jam pelajaran sebanyak 40 menit. Mata pelajaran Aqidah Akhlak pada kelas VIIA berlangsung pada jam ke-1 dan jam ke-2, sementara untuk kelas VIIB adalah jam ke-7 dan jam ke-8.”⁸

Adapun jumlah guru yang bertanggung jawab untuk mengampu mata pelajaran ini kelas VIII di MTs Miftahuddin Kedungwaru Kidul Karanganyar Demak berjumlah satu orang yakni Bapak Abdul Majid.

Agar guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dapat mencapai hasil yang maksimal, maka sebelum guru melakukan proses pembelajaran di kelas ada berbagai persiapan yang harus dilakukan oleh guru secara matang. Salah satunya adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, persiapan yang pertama kali disiapkan oleh Bapak Abdul Majid adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP menjadi salah satu hal yang perlu disiapkan oleh setiap guru termasuk Bapak Abdul Majid. Hal ini dikarenakan dengan menyiapkan dan menyusun RPP menjadi salah satu kewajiban yang harus dipenuhi dan dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Ketika seorang guru telah menyusun RPP dengan matang, maka ia akan tau bagaimana gambaran serangkaian kegiatan yang akan berlangsung di dalam kelas. Dengan penyusunan RPP seorang guru juga akan lebih siap menentukan berbagai unsur yang ada di dalam RPP tersebut, seperti penentuan strategi, metode, media serta sumber belajar yang akan digunakan.

“Pakai RPP yaitu pertama kali yang disiapkan kita sebelum mengajar. Kalau tidak ada RPP, dalam mengajar tidak ada alur dan sebagainya. Garis pokok penyusunan RPP di kembangkan dari silabus.”⁹

⁸Hasil Wawancara dengan Bapak Abdul Majid selaku guru Mapel Aqidah Akhlak di MTs Miftahuddin, Tanggal 7 Maret 2017.

⁹Hasil Wawancara dengan Bapak Abdul Majid selaku guru Mapel Aqidah Akhlak di MTs Miftahuddin, Tanggal 7 Maret 2017.

Dalam tahap penyusunan RPP, Bapak Abdul Majid selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak menentukan strategi dan metode yang tepat yang kiranya dapat diterapkan kepada siswa dengan harapan siswa akan memahami dengan mudah apa-apa yang disampaikan beliau. Sebelum menentukan metode, Bapak Abdul Majid memilih pendekatan yang lebih menitikberatkan pada keaktifan siswa, sehingga tidak hanya guru saja yang berperan aktif dalam proses pembelajaran sementara murid berperan pasif, namun sebaliknya peserta didik juga diarahkan untuk lebih bisa aktif.

Selain penyusunan RPP dengan berbagai perangkat yang ada didalamnya, Bapak Abdul Majid juga mempersiapkan berbagai upaya yang mendukung kesiapan belajar siswa selama mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlak. Langkah awal yang dilakukan beliau adalah sebagai berikut;

“Pertama mengucapkan salam, habis itu mengkondisikan siswa untuk dapat duduk di tempat duduk masing-masing, menyiapkan siswa dengan jam yang sesuai pelajaran saat itu kemudian memberikan prolog atau pengetahuan sebelumnya kemudian diulas dan dimotivasi dengan pertanyaan ringan atau ulasan pelajaran yang lalu, itu awal jam dimulainya kegiatan KBM. Ditanyakan absensi siswa siapa yang tidak datang alasannya apa dan sebagainya”.¹⁰

Komponen-komponen yang sudah dijabarkan pada RPP akan terrealisasi dengan dukungan metode belajar.

Metode belajar menjadi sebuah keharusan dalam suatu proses pembelajaran. Metode adalah suatu cara yang digunakan dalam rangka mencapai pola atau rencana yang telah di susun. Dalam hal ini, seorang guru dalam menyampaikan materi Aqidah Akhlak juga membutuhkan suatu metode, dengan harapan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif sebagaimana yang diharapkan.

¹⁰Hasil Wawancara dengan Bapak Abdul Majid selaku guru Mapel Aqidah Akhlak di MTs Miftahuddin, Tanggal 7 Maret 2017.

Adapun beberapa metode yang digunakan oleh Bapak Abdul Majid dalam kegiatan pembelajaran adalah;

“Metode yang cocok untuk memberikan contoh kisah-kisah para pejuang sebagai teladan contoh meneladani semisal di pulau jawa ada wali songo, ketika melihat salah satunya dengan sunan kalijaga dengan media wayang yang bisa menyentuh hati dan penduduk, sehingga Islam dapat menyentuh di hati orang Kabupaten Demak dan tanah jawa ini.”¹¹

Dari hasil wawancara tersebut pada dasarnya metode yang digunakan Bapak Abdul Majid salah satunya menggunakan metode kisah. Metode kisah digunakan dalam menyampaikan ibrah yang dapat diambil dari kisah wali sanga. Pada intinya, metode pembelajaran digunakan sebagai cara atau upaya yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi yang diperoleh dari berbagai sumber belajar.

Dalam mendukung tercapainya pembelajaran Aqidah Akhlak yang efektif serta efisien, selain memilih metode yang tepat juga mengupayakannya dengan sarana pendukung dalam sumber belajarnya.

Sumber belajar yakni segala sesuatu yang memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar. Didalamnya meliputi lingkungan fisik seperti tempat belajar, bahan dan alat yang dapat digunakan dan personal, seperti guru, petugas perpustakaan, laborat dan siapa saja yang berpengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.¹² Sumber belajar juga dapat diartikan sebagai asal bahan yang dipikirkan, dibicarakan, dibahas dan diujikan dalam kegiatan belajar peserta didik.¹³

Dalam rangka mempermudah penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik, Bapak Abdul Majid menggunakan berbagai sumber belajar agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal termasuk

¹¹Hasil Wawancara dengan Bapak Abdul Majid selaku guru Mapel Aqidah Akhlak di MTs Miftahuddin, Tanggal 7 Maret 2017.

¹²Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, Op. Cit., hlm.27.

¹³*Ibid*, hlm.129.

tercapainya akhlakul karimah pada peserta didik. Adapun sumber belajar yang digunakan oleh Bapak Abdul Majid adalah menggunakan buku pegangan yang berasal dari Kemenag.¹⁴ Sebagaimana hasil wawancara dengan beliau sebagai berikut;

“Sumber pertama pegangan dari Kemenag dari sumber yang lain bisa dari internet juga penerapan pembelajaran kontekstual direalisasikan dengan alam dan kenyataan yang ada sehingga diharapkan dengan penerapan kontekstual siswa dapat lebih bisa memahami yang dibahas dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.”¹⁵

Selain dukungan dari sumber belajar, kurikulum yang digunakan juga sangat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Fauzul Hakim selaku wakil kepala bagian kurikulum, diperoleh informasi bahwasannya kurikulum yang digunakan dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII adalah menerapkan kurikulum 2013. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Abdul Majid:

“Kurikulum 2013 sudah menggunakan kurikulum 2013 (K13)”.¹⁶

Mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah salah satu bagian dari pegajaran agama Islam yang diajarkan di MTs Miftahuddin yang dalam pembelajarannya dijalankan sesuai dengan edaran Kementerian Agama. Hal ini senada yang diungkapkan oleh Bapak Abdul Majid selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, sebagai berikut:

“Pembelajaran yang kami lakukan sesuai Kemendiknas sesuai dengan edaran Kementerian Agama dengan kurikulum yang berlaku dengan materi-materi keagamaan salah satunya adalah mata pelajaran Aqidah akhlak yang saya ajarkan di MTs Miftahuddin.”¹⁷

¹⁴Hasil Wawancara dengan Bapak Abdul Majid selaku guru Mapel Aqidah Akhlak di MTs Miftahuddin, Tanggal 7 Maret 2017.

¹⁵Hasil Wawancara dengan Bapak Abdul Majid selaku guru Mapel Aqidah Akhlak di MTs Miftahuddin, Tanggal 7 Maret 2017.

¹⁶Hasil Wawancara dengan Bapak Abdul Majid selaku guru Mapel Aqidah Akhlak di MTs Miftahuddin, Tanggal 7 Maret 2017.

¹⁷Hasil Wawancara dengan Bapak Abdul Majid selaku guru Mapel Aqidah Akhlak di MTs Miftahuddin, Tanggal 7 Maret 2017.

Selain penyesuaian kurikulum, komponen yang mendukung guna mencapai tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak adalah media pembelajaran. Media pembelajaran berfungsi sebagai sarana yang dapat digunakan untuk meringankan tugas guru. Media pembelajaran digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan yang akan disalurkan pada peserta didik. Adapun media pembelajaran yang diterapkan guru MTs Miftahuddin Kedungwaru Kidul Karanganyar Demak dalam menyampaikan materi Aqidah Akhlak diantaranya adalah media alam sekitar dan referensi yang di dapatkan dari internet dari sumber yang valid. Dengan media alam, Bapak Abdul Majid menghubungkan keindahan alam semesta dengan kekuasaan Allah.¹⁸ Bahwa alam semesta beserta yang ada di dalamnya adalah ciptaan Allah semata. Oleh karenanya harus sebagai hamba Allah yang bersyukur harus menjaga alam semesta dengan sebaik-baiknya, seperti tidak membuang sampah sembarangan sebagai wujud dari akhlakul karimah.

Dalam rangka mengetahui keberhasilan suatu pembelajaran yang telah berlangsung, maka evaluasi sangat perlu dilakukan. Melalui evaluasi pembelajaran, seorang guru dapat mengetahui tingkat keberhasilan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dengan matang. Tercapainya suatu tujuan pembelajaran hendaknya tetap dipertahankan dan akan lebih baik lagi jika ditingkatkan, namun jika dari hasil evaluasi menunjukkan tidak tercapainya suatu tujuan pembelajaran, maka hal ini harus menjadi perhatian agar bisa diperbaiki. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Fauzul Hakim adalah sebagai berikut;

“Sistem evaluasi yang dilakukan dengan penilaian yang tidak hanya sekedar kemampuan secara tertulis akan tetapi kemampuan yang bersifatnya penguasaan seperti cara membaca al-Qur'an, sopan santun pada teman sebaya, orang tua, atau guru. Disamping itu penilaian ulangan, tugas UAS, UTS juga penting. Akan tetapi

¹⁸Hasil Wawancara dengan Bapak Abdul Majid selaku guru Mapel Aqidah Akhlak di MTs Miftahuddin, Tanggal 7 Maret 2017.

untuk mata pelajaran Aqidah Ahklak juga terdapat penilaian sikap yang dilakukan di lingkungan masyarakat”¹⁹

Dari hasil wawancara yang peneliti peroleh dari Bapak Fauzul Hakim, bahwasannya terdapat berbagai teknik evaluasi yang diterapkan dalam kegiatan evaluasi pembelajaran Aqidah Ahklak. Beberapa diantaranya adalah pelaksanaan UTS, UAS, membaca alqur'an, juga penilaian afektif. Berbagai evaluasi diatas digunakan untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran pada peserta didik di MTs Miftahuddin Kedungwaru Kidul Karanganyar Demak.

2. Pelaksanaan Pendekatan Spiritual Pada Pembelajaran Aqidah Ahklak di MTs Miftahuddin Kedungwaru Kidul Karanganyar Demak

Dalam suatu pembelajaran terdapat interaksi yang terjalin antara guru dan peserta didik. Guru tidak serta merta hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan semata, namun guru juga dituntut untuk dapat membentuk sikap siswa agar dapat menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, guru juga tidak hanya sekedar menyampaikan materi atau bahan ajar sesuai yang tercantum dalam RPP dan silabus, guru disela-sela penyampaian materi harus menyelipkan unsur-unsur keagamaan ke dalam diri siswa. Unsur-unsur keagamaan ini menjadi bagian dari pendekatan spiritiuual yang nantinya akan membentuk dan meningkatkan akhlak terpuji dalam diri siswa. Sebagaimana diterangkan oleh Ibu Munawaroh bahwa:

“menurut saya pendekatan spiritual adalah pendekatan yang memasukkan unsur-unsur agama dalam setiap mata pelajaran (dalam hal ini juga mata pelajaran Aqidah Ahklak) dan untuk menanamkan jiwa agama kepada dalam diri siswa”.²⁰

Dari hasil wawancara diatas, pada dasarnya definisi pendekatan spiritual tersebut senada dengan definisi Pendekatan spiritual (yang

¹⁹Hasil Wawancara dengan Bapak Fuzul Hakim selaku Waka Kesiswaan di MTs Miftahuddin, Tanggal 9 Maret 2017.

²⁰Hasil Wawancara dengan Ibu Munawaroh selaku kepala MTs Miftahuddin, Tanggal 28 Februari 2017.

dijabarkan dalam buku karangan M. Arifin dengan judul *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner (Bahwa Pendekatan Spiritual)* memandang ajaran Islam yang bersumberkan kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW, merupakan sumber inspirasi dan motivasi dalam pendidikan Islam.²¹ Dalam hal ini, maka sudah menjadi kewajiban guru sebagai pendidik utama di madrasah untuk meningkatkan/ membentuk akhlakul karimah dalam diri siswa melalui pendekatan spiritual yang di dalamnya sarat akan unsur-unsur agama yang bersumberkan dari Al Qur'an dan Hadits.

Dalam hal ini, maka salah satu tugas guru adalah meningkatkan/ membentuk akhlakul karimah dalam diri siswa melalui pendekatan spiritual yang di dalamnya sarat akan unsur-unsur agama.

Sebagaimana kita ketahui bahwasannya dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di dalamnya terdapat tema atau pembahasan yang sarat akan nilai-nilai agama yang tentunya mempunyai kontribusi yang besar dalam upaya membentuk siswa berakhlakul karimah. Sebagaimana hasil wawancara yang peneliti peroleh dari Bapak Abdul Majid:

“Pembelajaran dalam Aqidah Akhlak di dalamnya terdapat pembahasan tentang Akhlakul Karimah dan artinya tingkah laku dengan macam-macamnya dan masuk pembahasan perilaku terpuji, tawakal dan sebagainya.”²²

Dari hasil wawancara tersebut dapat kita ketahui bahwa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di dalamnya membahas tentang akhlakul karimah. Akhlakul karimah atau perilaku terpuji harus ditanamkan kepada peserta didik agar tumbuh menjadi orang yang mengerti akan agama sehingga selalu dekat Allah. Dalam hal ini, maka akan semakin menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap agama. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan peserta didik bahwa mereka merasa senang

²¹M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta, Bumi Aksara, 2014, hlm.113.

²²Hasil Wawancara dengan Bapak Abdul Majid selaku guru Mapel Aqidah Akhlak di MTs Miftahuddin, Tanggal 7 Maret 2017.

sekali ketika dalam proses pembelajarannya guru membacakan ayat-ayat suci Al Qur'an.²³

Berbagai upaya yang telah dijabarkan di atas pada dasarnya adalah dalam rangka meningkatkan perilaku terpuji siswa. Peserta didik dikatakan memiliki perilaku terpuji adalah dengan didasarkan atas berbagai indikator yang menunjukkan perilaku terpuji tersebut. Hal ini sebagaimana diungkapkan Ibu Munawaroh bahwa terdapat berbagai indikator pencapaian pendekatan spiritual dalam dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, sebagai berikut:

“Siswa dapat mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sosialnya. Siswa dapat menjalankan materi yang diajarkan. Siswa dapat membiasakan penerapan dari materi yang sudah dipelajari. Siswa dapat mengajarkan atau membagi ilmunya dengan orang lain”.²⁴

Melalui pendekatan spiritual, di dalam diri siswa diharapkan memperoleh suatu perubahan tingkah laku, baik mengenai aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotor. Aspek kognitif tercermin dari kemampuan siswa untuk menerima materi yang telah dijelaskan guru. Aspek afektif tercermin dari pembiasaan siswa dalam menerapkan materi yang telah dipelajari. Sedangkan aspek psikomotor tercermin dari kemauan siswa untuk mengajarkan ilmu yang telah diperolehnya. Ketiga aspek tersebut pada dasarnya sama pentingnya, namun dalam penelitian ini aspek afektif adalah yang menjadi kajian utamanya. Hal ini karena perilaku terpuji siswa merupakan kajian dalam aspek afektif.

Ketika siswa mampu mengamalkan pengetahuan yang telah didapatkannya dari guru, hal ini menunjukkan tercapainya tujuan pengajaran agama Islam, dalam hal ini mata pelajaran Aqidah Akhlak. Dikatakan demikian karena dalam pengajaran agama Islam, siswa tidaklah dituntut untuk menghafal saja, namun bagaimana siswa mampu

²³Hasil wawancara dengan Budi Haryanto siswa kelas VIII MTs Miftahuddin, Tanggal 28 Februari 2017.

²⁴Hasil Wawancara dengan Ibu Munawaroh selaku kepala MTs Miftahuddin, Tanggal 28 Februari 2017.

mengamalkan, menerapkan, serta menghayati apa-apa yang telah didapatkannya. Jika siswa telah mampu mengamalkan, menerapkan serta menghayati pengetahuan yang didapatnya, maka hal ini menunjukkan tercapainya aspek afektif dalam diri siswa.

. Adapun cara yang dapat diterapkan untuk menerapkan pendekatan spiritual dalam pembelajaran Aqidah Akhlak adalah:

“Pendekatan persuasive adalah bagian dari pendekatan spiritual untuk menjadikan anak santun dalam bertutur kata, sebenarnya sudah ada programnya tapi belum kita jalankan yaitu dengan berbahasa Jawa yang Kromo, masih dalam rintisan program yang belum kita jalankan yang mengarah ke masyarakat, yang selanjutnya malam Jum’at mengadakan khataman 30 juz di daerah sini secara otomatis dapat masuk ke pendekatan spiritual karena mulai dari habis maghrib mengaji, sesuai dengan rekomendasi dari Pak Bupati yang menganjurkan mematikan TV untuk digunakan mengaji”.²⁵

“Selalu mengajarkan peserta didik agar hati dan pikiran mereka tidak pernah kosong dan sepi dari menyebut asma Allah, setiap saat selalu membiasakan untuk menghadirkan Allah didalam hati dan pikiran dan memdampingi setiap pelaksanaan kegiatan keagamaan. Serta berkomitmen terhadap pembelajaran dalam menerapkan pendekatan spiritual dalam materi sehingga membuat peserta didik menjadi senang saat kegiatan belajar mengajar berlangsung”.²⁶

Dari hasil wawancara yang peneliti peroleh di atas menunjukkan bahwa ada berbagai upaya yang dilakukan Bapak Fauzul Hakim dalam menerapkan pendekatan spiritual. Diantaranya adalah anjuran kepada siswa untuk membiasakan berbahasa Kromo Inggil, mengadakan khataman Al Qur’an setiap malam Jum’at, serta mengajarkan kepada siswa agar senantiasa mengingat dan menghadirkan Allah dimanapun berada. Hal ini yang tentunya akan menjadikan hati dan pikiran menjadi tenang.

Adapun dari hasil wawancara yang peneliti kepada siswa di kelas VIII untuk memperoleh keterangan tentang: apa yang disampaikan ketika

²⁵Hasil Wawancara dengan Bapak Fauzul Hakim selaku Waka Kesiswaan di MTs Miftahuddin, Tanggal 9 Maret 2017.

²⁶Hasil Wawancara dengan Bapak Fauzul Hakim selaku Waka Kesiswaan di MTs Miftahuddin, Tanggal 9 Maret 2017.

guru Aqidah Akhlak memberikan motivasi dan nasihat kepada siswa, sebanyak dua puluh siswa menjawab “mendekatkan diri kepada Allah”.²⁷

Guru sebagai sosok pendidik utama dalam lingkungan Madrasah juga harus berpartisipasi dalam rangka menerapkan pendekatan spiritual. Guru seyogyanya mempunyai andil yang besar dalam mewujudkan perilaku terpuji siswa. Sehingga salah satu upaya yang dapat dilakukan guru adalah mampu membimbing dan mengarahkan peserta didik dan menjadi panutan atau uswah hasanah bagi anak-anak yang dididiknya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Madrasah:

“Guru sebagai pembimbing dan pengarah harus selalu memberikan contoh kepada siswanya dari pemberian contoh tersebut siswa akan secara otomatis meniru apa yang dilakukan oleh seorang guru, contoh ketika bertemu dengan siapapun di jalan harus menyapa dan memberikan Salam, dan bersalaman, ketika sebelum pembelajaran guru mendampingi berdoa peserta didik”.²⁸

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti kepada siswa kelas VIII diperoleh hasil bahwasannya sebelum guru memulai proses pembelajaran, maka ketika guru telah sampai di ruangan kelas terlebih dahulu dengan mengucapkan Salam kepada peserta didik,²⁹ selain itu guru Aqidah Akhlak disela-sela pembelajarannya selalu mengingatkan siswa agar senantiasa mendekatkan diri kepada Allah.³⁰ Pemberian salam dan nasehat agar peserta didik senantiasa mendekatkan diri kepada Allah adalah bagian dari pendekatan spiritual yang dapat diupayakan guru dengan tujuan mengajak peserta didik untuk senantiasa menjalankan perintah Allah, mengingat Allah dalam segala suasana.

Sebagaimana pepatah mengatakan bahwa guru adalah sosok yang “digugu dan ditiru”, dalam hal ini maka guru dalam bertutur kata harus

²⁷Hasil wawancara kepada peserta didik kelas VIIIA dan VIIIB MTs Miftahuddin, Tanggal 28 Februari 2017.

²⁸Hasil Wawancara dengan Ibu Munawaroh selaku kepala MTs Miftahuddin, Tanggal 28 Februari 2017.

²⁹Hasil wawancara dengan Budi Haryanto siswa kelas VIII MTs Miftahuddin, Tanggal 28 Februari 2017.

³⁰Hasil wawancara dengan Budi Haryanto siswa kelas VIII MTs Miftahuddin, Tanggal 28 Februari 2017.

konsekuensi sesuai apa yang disampaikan, selain itu guru juga harus menjadi sosok yang bisa memberikan teladan yang baik pada siswanya. Hal ini agar sosok guru pantas menjadi sosok yang dapat “digugu dan ditiru”.

Selain harus menjadi sosok yang dapat digugu dan ditiru, guru juga harus senantiasa memperhatikan sikap siswa. Jika seorang guru mendapati siswa bersikap tidak sopan, baik dalam bertingkah laku maupun dalam bertutur kata, maka sikap guru sebagai orang tua kedua di lembaga pendidikan formal adalah menegurnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Abdul Majid;

“Ketika siswa berperilaku tidak baik dalam bersikap atau bertutur kata saya berikan teguran. Jelas kita kan disekolah bukan hanya sebagai guru saja tapi juga sebagai pendidik harapannya tidak hanya sebagai menyampaikan ilmu pengetahuan tapi harapan nya mendidik siswa dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang belum baik menjadi baik, terutama akan kita sampaikan berkali-kali peringatan harapan nya siswa itu dapat berubah”.³¹

Selain mendapat teguran dari guru pengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak, teguran dalam rangka menerapkan pendekatan spiritual juga diberikan oleh Bapak Fauzul Hakim terhadap siswa yang tidak bersikap tidak baik, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

“Kalau ranah nya kok sifatnya tidak sopan yang pertama kita kasih teguran dan harus diarahkan yang lebih baik, tetapi kalau udah melebihi batas itu ranah nya dari BK, yang membutuhkan penanganan khusus dari ranah BK dengan kata lain butuh perhatian khusus.”³²

Salah satu upaya menerapkan pendekatan spiritual adalah melalui proses pembelajaran Aqidah Akhlak. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Siti Munawaroh selaku kepala Madrasah MTs Miftahuddin melalui wawancara yang peneliti lakukan sebagai berikut:

³¹Hasil Wawancara dengan Bapak Abdul Majid selaku guru Mapel Aqidah Akhlak di MTs Miftahuddin, Tanggal 7 Maret 2017.

³²Hasil Wawancara dengan Bapak Fauzul Hakim selaku Waka Kesiswaan di MTs Miftahuddin, Tanggal 9 Maret 2017.

“Proses pembelajaran di MTs Miftahuddin Kedungwaru Kidul Karanganyar Demak sudah menerapkan pembelajaran pendekatan spiritual, misalnya guru dapat menyisipkan pesan-pesan keagamaan untuk semua matapelajaran umum, seperti guru menerangkan pelajaran biologi atau fisika. Di situ telah disebutkan di dalam Al Qur'an surat yasiin ayat 34, 36, 37, 38, 39 dan 40 dengan tujuan untuk memperkecil kerdilnya jiwa agama di dalam diri siswa yang pada akhirnya nilai-nilai agama tidak dicemoohkan dan dilecehkan, tetapi diyakini, dipahami, dihayati dan diamalkan oleh siswa tersebut. Khususnya untuk matapelajaran umum, sangat berkepentingan dengan pendekatan spiritual. Hal ini dimaksudkan agar nilai budaya ilmu itu tidak sekuler, tetapi menyatu dengan nilai agama. Dengan penerapan prinsip-prinsip mengajar seperti prinsip korelasi dan sosialisasi, guru dapat menyisipkan pesan-pesan keagamaan untuk semua mata pelajaran umum. Tentu saja guru harus menguasai ajaran-ajaran agama yang sesuai dengan mata pelajaran yang dipegang”.³³

Hasil wawancara yang peneliti peroleh di atas menjelaskan bahwa dalam suatu proses pembelajaran seorang guru dapat menyisipkan nilai-nilai keagamaan dalam mendukung penerapan pendekatan spiritual, baik itu terkait mata pelajaran umum maupun mata pelajaran Aqidah Akhlak. Dalam hal ini maka selain guru menerangkan materi pelajaran kepada peserta didik, guru juga mengaitkan materi dengan nilai-nilai keagamaan dengan tujuan agar nilai-nilai agama tidak dicemoohkan dan dilecehkan, sehingga jiwa agama di dalam diri siswa diyakini, dipahami, dihayati dan diamalkan oleh siswa.

Terdapat berbagai upaya yang juga dilakukan pihak Madrasah dalam rangka mendukung penerapan pendekatan spiritual, sebagaimana keterangan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan ibu kepala Madrasah adalah sebagai berikut:

“Siswa dibiasakan dengan; 1) Berdo'a sebelum pembelajaran mulai, yaitu membaca do'a, asmaul husna, kemudian membaca surah Yasin yang setiap kelas sudah dibagi memiliki bagian masing masing ayat. 2) Setiap hari rabu siswa selesai berdoa dan membaca asmaul husna dilanjutkan dengan membaca istighosah bersama. 3) Setiap hari Kamis selesai berdoa dan membaca asmaul

³³Hasil Wawancara dengan Ibu Munawaroh selaku Kepala MTs Miftahuddin, Tanggal 28 Februari 2017.

husna siswa membaca tahlil bersama. 4) Setiap satu bulan sekali sekolah mengadakan khataman Al Qur'an dengan kegiatan tadarusan dan belajar mengaji dengan tajwid yang benar, kemudian mengkaji kitab, 5) Melakukan shalat Dhuhur dengan berjama'ah"³⁴ "sebelum pembelajaran siswa didampingi membaca do'a bersama-sama, seperti hari ini UTS sebelumnya wajib membaca Bismillah dan baca surah Al fatihah, menyapa guru dengan bersalaman biar anak terbiasa dengan kegiatan seperti itu, biar nanti *mind set*nya itu terbawa sampai tua."³⁵

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pihak Madrasah memiliki target agar siswa hafal dalam membaca surah yasin. Untuk lebih detailnya, pembagian ayat dalam surah Yasin untuk masing-masing kelas adalah sebagai berikut:

"tahfid di setiap kelas dari kelas VII sampai kelas IX, yaitu kelas VII ayat 1-26, kelas VIII ayat 27- 52, kelas IX ayat 53-83 dengan kumulatifnya sampai akhir tahun sebelum kelulusan dan tahun ini adalah hafalan tahap pertama dari kelas VII sampai kelas IX sudah bisa hafal surat Yasin".³⁶

Pembiasaan merupakan suatu metode yang diterapkan dengan tujuan agar siswa terbiasa melakukan sesuatu dengan senang hati. Melalui pembiasaan hal yang pada awalnya terasa berat untuk dijalankan akan menjadi hal yang ringan untuk dijalankan. Dalam rangka menerapkan pendekatan spiritual, upaya yang dapat dilakukan berdasarkan hasil wawancara tersebut antara lain adalah sebagai berikut;

- a. Membiasakan untuk berdoa sebelum dan setelah selesainya pembelajaran,
- b. Membiasakan hafalan asmaul husna
- c. Pembacaan surah Yasin sesuai pembagian ayatnya untuk masing-masing kelas.

³⁴Hasil Wawancara dengan Ibu Munawaroh selaku Kepala MTs Miftahuddin, Tanggal 28 Februari 2017.

³⁵Hasil Wawancara dengan Bapak Fuzul Hakim selaku Waka Kesiswaan di MTs Miftahuddin, Tanggal 9 Maret 2017.

³⁶Hasil Wawancara dengan Bapak Fuzul Hakim selaku Waka Kesiswaan di MTs Miftahuddin, Tanggal 9 Maret 2017.

- d. Khusus setiap hari Rabu ada kegiatan membaca istighasah bersama (dilaksanakan setelah siswa selesai berdoa dan membaca asmaul husna).
- e. Membaca tahlil bersama.
- f. Dalam setiap satu bulan sekali sekolahan mengadakan khataman Al Qur'an dengan kegiatan tadarusan dan belajar mengaji dengan tajwid yang benar, kemudian mengkaji kitab. Melakukan shalat Dhuhur dengan berjama'ah"

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Bapak Abdul Majid:

"Banyak pendekatan yang diantaranya saya gunakan tentang pembelajaran Aqidah Akhlak dan kita belajar dengan alam dengan kita menghayati dan menganalisa alam kita ini buatan siapa, fungsinya untuk apa, gunanya untuk apa dan manfaatnya buat siapa, itu semua untuk apa dan dampak apa yang terjadi bila kita tidak bisa memaksimalkan itu semua, karena kesemuanya itu hanyalah titipan dari Allah SWT yang memberikan itu semuanya, itu adalah contoh kecil pembelajaran-pembelajaran dengan kontekstual".³⁷

"Kalau dukungan saya sangat jelas maksimal, saya berupaya dengan harapan anak adalah generasi yang akan datang sehingga pada masa pendidikan saya berharap untuk bisa memaksimalkan siswa mampu menyerap ilmu yang saya berikan ke siswa dan sekaligus mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya terutama di masa yang akan datang sehingga bisa menjadi bekal mereka di masa yang akan datang nanti".³⁸

Dalam rangka menerapkan pendekatan spiritual, selain dukungan dari berbagai pihak di Madrasah, orang tua atau wali siswa jug harus mendukung secara penuh upaya-upaya Madrasah.Oleh karena itu, pihak Madrasah menjalin kerjasama dan komunikasi yang erat untuk memperoleh perkembangan dan keadaan siswa ketika berada di

³⁷Hasil Wawancara dengan Bapak Abdul Majid selaku guru Mapel Aqidah Akhlak di MTs Miftahuddin, Tanggal 7 Maret 2017.

³⁸Hasil Wawancara dengan Bapak Abdul Majid selaku guru Mapel Aqidah Akhlak di MTs Miftahuddin, Tanggal 7 Maret 2017.

lingkungan keluarga. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Abdul Majid sebagai berikut;

“Ada dan sangat dibutuhkan kerjasama (dengan wali siswa) karena kita tidak bisa memberikan pendidikan hanya di sekolah saja, karena komponen yang pertama adalah keluarga sehingga perlu ada kombinasi antara guru dan wali murid, atau sekolah dengan orang tua terkait dengan perkembangan, kemampuan dan perilaku siswa di sekolah dan itu harapan nya bisa terjalin komunikasi apakah perilaku di rumah dan di sekolah terjadi sinkron atau tidak jangan sampai kita tidak tahu informasi nya, kelihatan anak-anak di sekolah baik tapi di rumah tidak seperti itu dan itu yang perlu kita cermati.”³⁹

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara yang diperoleh dari Bapak Fauzul Hakim sebagai berikut:

“Faktor pendukungnya adalah emang yang pertama motornya adalah guru-guru dengan ijin orang tua ingin melihat anaknya menjadi baik. Inilah yang menjadi patokan orang tua pengen anaknya sekolah, saya yakin orang tua tidak pengen anaknya berkelakuan jelek dengan kata lain ingin peserta didik sekolah biar pintar pengennya yang bagus-bagus seperti berperilaku terpuji, berbudi pekerti karena prosesnya yang luar biasa ketika menciptakan peserta didik bukan perkara mudah.”⁴⁰

“karena usia MTs itu kan usia peralihan dari anak-anak menuju remaja sehingga pada masa ini, umpamanya cenderung anak itu kalau di ingatkan dengan keras akan berontak kita butuh sistem pendekatan-pendekatan harus sesuai dengan perkembangan psikologi mereka sehingga butuh pemahaman pendekatan dengan siswa itu”.⁴¹

Dari berbagai keterangan yang peneliti peroleh dari sejumlah narasumber dengan menggunakan metode wawancara dan angket, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat berbagai upaya yang dilakukan oleh pihak Madrasah dalam rangka menerapkan pendekatan spiritual. Baik yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, kepala Madrasah,

³⁹Hasil Wawancara dengan Bapak Abdul Majid selaku guru Mapel Aqidah Akhlak di MTs Miftahuddin, Tanggal 7 Maret 2017.

⁴⁰Hasil Wawancara dengan Bapak Fauzul Hakim selaku Waka Kesiswaan di MTs Miftahuddin, Tanggal 9 Maret 2017.

⁴¹Hasil Wawancara dengan Bapak Abdul Majid selaku guru Mapel Aqidah Akhlak di MTs Miftahuddin, Tanggal 7 Maret 2017.

waka kesiswaan maupun kerjasama antara pihak Madrasah dengan wali siswa. Hal ini menunjukkan bahwa Madrasah memberikan dukungan yang penuh dalam rangka menerapkan pendekatan spiritual.

C. Analisis Data

Pada bagian analisis data, peneliti akan memaparkan pembahasan atau data sesuai dengan hasil penelitian. Oleh karena itu peneliti akan mengintegrasikan hasil penelitian yang ada dengan memadukan dengan teori yang ada. Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam teknik analisis data, peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif (pemaparan) dari data yang didapatkan, baik melalui observasi, wawancara, dokumentasi maupun angket. Metode-metode tersebut peneliti gunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dari narasumber yang peneliti anggap mampu untuk menjawabnya. Selanjutnya, dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut:

1. Analisis Pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa di MTs Miftahuddin Kedungwaru Kidul Karanganyar Demak

Aqidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang mempelajari tentang dua aspek keagamaan yaitu Aqidah dan Akhlak. Aqidah (*ushuluddin*) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama, sedangkan Akhlak bertitik tolak dari Aqidah, yakni sebagai perwujudan dan konsekuensi dari Aqidah (keimanan dan keyakinan hidup).⁴² Dua aspek tersebut akan menjadi dasar bagi siswa untuk berperilaku dalam menjalani kehidupan di dunia ini dengan selamat.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak mempelajari tentang dua aspek keagamaan yaitu aqidah dan Akhlak. Aqidah (*ushuluddin*) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama, sedangkan Akhlak bertitik tolak dari aqidah, yakni sebagaimana konsekuensi dari aqidah (keimanan dan keyakinan hidup). Akhlak merupakan sikap hidup manusia, dalam arti

⁴²Peraturan menteri agama Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah, hlm. 16.

bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (*ibadah*) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (*muamalah*) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (sosial, ekonomi, pendidikan) yang dilandasi oleh aqidah yang kokoh.⁴³

Aqidah Akhlak adalah suatu mata pelajaran yang mengajarkan tentang perilaku baik dan buruk berdasarkan ajaran Allah dan Rasulnya, dengan demikian sebagai dasarnya adalah Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah, karena keduanya merupakan landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pedoman hidup dalam menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari Aqidah dan Akhlak yang telah dipelajari oleh siswa di Madrasah Tsanawiyah/Sekolah. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, sampai iman kepada Qada dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil *naqli* dan *aqli*, serta pemahaman dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna* dengan menunjukkan ciri-ciri atau tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan Akhlak terpuji dan menghindari Akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁴ Dalam kesehariannya siswa dapat mengamalkan ilmu yang dia dapat di sekolah.

Secara substansial mata pelajaran Aqidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada para siswa untuk mempelajari dan mempraktikkan Aqidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan Akhlak terpuji dan menghindari Akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. *Al-Akhlak al-karimah* ini sangat penting untuk

⁴³Menteri Agama Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, lampiran, 16.

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 44.

dipraktikkan dan dibiasakan oleh siswa dalam kehidupan individu, bermasyarakat maupun berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multi dimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Miftahuddin Kedungwaru Kidul Karanganyar Demak diampu oleh Bapak Abdul Majid dengan alokasi waktu sejumlah dua jam pelajaran. Dalam satu jam pelajaran waktu yang tersedia adalah 40 menit. Jadwal mata pelajaran ini untuk kelas VIIIA berlangsung pada jam ke-1 dan jam ke-2, sementara untuk kelas VIIIB adalah jam ke-7 dan jam ke-8. Mata pelajaran ini diberlakukan dengan mengambil sumber belajar dari Kemenag dengan menerapkan kurikulum 2013.⁴⁵

Adapun Ruang lingkup mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:⁴⁶

- a. Aspek Aqidah terdiri atas dasar dan tujuan Islam, sifat-sifat Allah, *al-asma' al-husna*, iman kepada Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari Akhir serta Qada Qadar.
- b. Aspek Akhlak terpuji yang terdiri atas ber-*tauhiid*, *ikhlaas*, *ta'at*, *khauf*, *taubat*, *tawakkal*, *ikhtiyaar*, *shabar*, *syukur*, *qanaa'ah*, *tawaadu'*, *husnuzh-zhan*, *tasaamuh* dan *ta'aawun*, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
- c. Aspek Akhlak tercela meliputi *kufur*, *syirik*, *riya*, *nifaaq*, *anaaniah*, putus asa, *ghadlab*, tamak, *takabbur*, *hasad*, dendam, *giibah*, *fitnah*, dan *namiimah*.

Sebagaimana ruang lingkup mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah pada point pertama di atas, di MTs Miftahuddin Kedungwaru Kidul Karanganyar Demak juga sudah diterapkan kegiatan *al-asma' al-husna* yang pelaksanaannyadi lakukan bersama-sama setiap

⁴⁵Hasil Wawancara dengan Bapak Abdul Majid selaku guru Mapel Aqidah Akhlak di MTs Miftahuddin, Tanggal 7 Maret 2017.

⁴⁶Peraturan menteri agama Republik Indonesia. *Op. Cit.*, hlm. 47

hari sebelum pembelajaran di mulai dengan dipimpin salah satu siswa. Progam *al-asma' al-husna* menjadi salah satu program unggulan dari MTs Miftahuddin Kedungwaru Kidul Karanganyar Demak.⁴⁷

Mata pelajaran Aqidah Akhlak sebagai salah satu rumpun pengajaran agama Islam yang sarat akan nilai-nilai Al Qur'an dan Hadits bertujuan untuk mencetak abdi Allah yang muttaqin. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam visi dan misi Madrasah sebagai berikut:

Visi: "Terbentuknya insan yang bertaqwa kepada Allah SWT, berpengetahuan luas berkecakapan hidup, cinta tanah air dan bangsa,"⁴⁸

Pribadi yang bertaqwa adalah pribadi yang senantiasa menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Hal ini tentunya sejalan dengan tujuan mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah yakni;⁴⁹ 1) Menumbuhkembangkan Aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Aqidah Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari Akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai Aqidah Islam.

Dalam mewujudkan tercapainya pribadi yang bertaqwa pada peserta didik, maka ada berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengusahakannya. Diantaranya adalah dengan menggunakan bantuan media pembelajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Media mempunyai kegunaan untuk; memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalitas, mengatasi keterbatasan ruang, waktu tenaga dan daya indera, menimbulkan gairah belajar, interaksi menjadi lebih langsung antara

⁴⁷*Ibid.*

⁴⁸Sumber : Data Hasil Dokumentasi MTs Miftahuddin Kedungwaru Kidul Karanganyar Demak, dikutip pada tanggal 28 Februari 2017.

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 45.

murid dengan sumber belajar, memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori dan kinestetiknya. Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.⁵⁰

Media yang digunakan Bapak Abdul Majid dalam membantu menyampaikan mata pelajaran akhlak adalah dengan menggunakan media alam sekitar dan referensi yang di dapatkan dari internet dari sumber yang valid. Dengan media alam, Bapak Abdul Majid menghubungkan keindahan alam semesta dengan kekuasaan Allah.⁵¹ Bahwa alam semesta beserta yang ada di dalamnya adalah ciptaan Allah semata. Oleh karenanya harus sebagai hamba Allah yang bersyukur harus menjaga alam semesta dengan sebaik-baiknya, seperti tidak membuang sampah sembarangan sebagai wujud dari akhlakul karimah.

Dengan penggunaan media yang bermanfaat untuk mempermudah penyampaian materi pembelajaran, maka peserta didik diharapkan mencapai keberhasilan yang maksimal dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Oleh karena itu untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran peserta didik maka guru perlu melakukan suatu evaluasi pembelajaran.

Secara istilah menurut Edwin Wand dan Gerald W. Brown, *evaluation refer to the act or process to determining the value of something*, yaitu suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.⁵² Evaluasi pendidikan juga diartikan dengan proses untuk memberikan kualitas yaitu nilai dari kegiatan pendidikan yang telah dilaksanakan, yang mana proses tersebut berlangsung secara sistematis, berkelanjutan, terencana, dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur.

⁵³ Sebagaimana terdapat dalam QS. Al ankabut sebagai berikut;

⁵⁰ Daryanto, *Media Pembelajaran; Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*, Yogyakarta, Gava Media, 2013, Hlm, 5-6.

⁵¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Abdul Majid selaku guru Mapel Aqidah Akhlak di MTs Miftahuddin, Tanggal 7 Maret 2017

⁵² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hlm. 1

⁵³ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung : Rosda, 2010, hlm. 5-6.

حَسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ (٢) وَلَقَدْ فَتَنَّا
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ (٣)

Artinya:

Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan “Kami telah beriman”, dan mereka tidak diuji? (2) Dan sungguh, kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta. (3) (QS. Al-Ankabut).⁵⁴

Pada ayat ini, Allah bertanya kepada manusia yang telah mengaku beriman dengan mengucapkan kalimat syahadat bahwa apakah mereka akan dibiarkan begitu saja mengakui keimanan tersebut tanpa lebih dahulu diuji?. Tidak, malah setiap orang beriman harus diuji lebih dahulu, sehingga dapat diketahui sampai manakah mereka sabar dan tahan menerima ujian tersebut. Ujian yang mesti mereka tempuh itu bermacam-macam. Semua cobaan itu dimaksudkan untuk menguji siapakah diantara mereka yang sungguh-sungguh beriman dengan ikhlas dan siapa pula yang berjiwa munafik. Juga bertujuan untuk mengetahui apakah mereka termasuk orang yang kokoh pendiriannya atau orang yang masih bimbang dan ragu sehingga iman mereka masih rapuh.⁵⁵ Begitu juga dengan mata pelajaran Aqidah Akhlak, peserta didik di MTs Miftahuddin Kedungwaru Kidul Karanganyar Demak perlu mendapatkan evaluasi meskipun mereka mengatakan bawa mereka telah paham dari apa yang disampaikan oleh guru.

Evaluasi bermanfaat untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah di dapat peserta didik hendaknya dipertahankan dan ditingkatkan. Adapun jika peserta didik masih belum menunjukkan ketercapaian pembelajaran, maka hal ini harus menjadi perhatian yang serius bagi berbagai pihak, khususnya bagi

⁵⁴Departemen Agama RI, *Al Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, Bandung; CV. Penerbit Diponegoro, 2013. hlm. 396.

⁵⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama, 2009, hlm. 356-360

guru. Selain untuk mengetahui keberhasilan belajar peserta didik, evaluasi juga dapat digunakan untuk mengetahui keberhasilan guru dalam mengajar.

Adapun diantara fungsi penilaian pada mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah; 1) Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran, dalam hal ini adalah tujuan instruksional khusus. 2) Untuk mengetahui keefektifan proses belajar mengajar yang telah dilakukan guru.⁵⁶ 3) Untuk mengetahui sampai sejauh mana anak didik menguasai materi yang telah diberikan. 4) Untuk mengetahui sampai sejauhmana kemampuan keuletan dan kemampuan anak didik terhadap materi pelajaran.⁵⁷ Hal ini sebagaimana hasil wawancara yang peneliti peroleh dari Bapak Fuzul Hakim selaku Waka Kesiswaan sebagai berikut;

“Sistem evaluasi yang dilakukan dengan penilaian yang tidak hanya sekedar kemampuan secara tertulis akan tetapi kemampuan yang bersifatnya penguasaan seperti cara membaca al-Qur'an, sopan santun pada teman sebaya, orang tua, atau guru. Disamping itu penilaian ulangan, tugas UAS, UTS juga penting. Akan tetapi untuk mata pelajaran Aqidah Akhlak juga terdapat penilaian sikap yang dilakukan di lingkungan masyarakat”⁵⁸

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwasannya pelaksanaan evaluasi bagi peserta didik di MTs Miftahuddin Kedungwaru Kidul Karanganyar Demak terdiri dari berbagai jenis evaluasi, baik penialain secara tertulis maupun dalam hal penguasaan seperti cara membaca al-Qur'an. Disamping itu penilaian ulangan, tugas UAS, UTS juga penting. Dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak juga terdapat penilaian sikap seperti sopan santun pada teman sebaya, orang tua, atau guru yang juga dilakukan penilaian di lingkungan masyarakat.

Dari berbagai teknik evaluasi diatas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwasannya bukan hanya aspek kognitif saja yang menjadi

⁵⁶Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru Algesindo, 1995, hlm. 111.

⁵⁷ Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991, hlm. 5.

⁵⁸Hasil Wawancara dengan Bapak Fuzul Hakim selaku Waka Kesiswaan di MTs Miftahuddin, Tanggal 9 Maret 2017.

prioritas keberhasilan pembelajaran di MTs Miftahuddin Kedungwaru Kidul Karanganyar Demak, namun aspek afektif dan aspek psikomotor juga menjadi perhatian yang utama.

2. Analisis Pelaksanaan Pendekatan Spiritual dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Miftahuddin Kedungwaru Kidul Karanganyar Demak

Pendekatan spiritual merupakan pendekatan yang cenderung menyentuh satu sisi spiritualitas manusia, mengembalikan manusia pada sebuah kesadaran darimana dia berasal, alasan mengapa manusia diciptakan, dan tugas-tugas yang harus dilakukan manusia di dunia.”⁵⁹ Pendekatan spiritual tersebut sangat tepat sekali jika digunakan sebagai pendekatan pembelajaran untuk membentuk siswa berakhlakul karimah.

MTs Mifathudin berusaha memaksimalkan penggunaan pendekatan spiritual tersebut dalam pembelajarannya, terutama dalam pembelajaran Aqidah Akhlak yang didalamnya secara langsung membahas mengenai akhlak atau perilaku. Dalam proses pembelajarannya guru menggunakan pendekatan dalil-dalil al-Qur'an dan Hadist, dan menceritakan kisah perilaku orang-orang shalih untuk dijadikan sebagai ibrah bagi siswa dalam berperilaku. Sehingga diharapkan dengan diterapkannya pendekatan spiritual tersebut dapat berdampak pada peningkatan perilaku terpuji siswa yaitu siswa yang dapat berperilaku sebagaimana harkatnya.

Pada dasarnya pendekatan spiritual dalam pembelajaran dapat memotivasi dan memperkuat spiritualitas siswa, sehingga dengan spiritualitas yang kuat akan membuat siswa mampu membedakan perilaku yang baik dan yang buruk, bahkan kuatnya spiritualitas siswa dapat menuntunnya dalam berperilaku sebagaimana harkatnya dalam kehidupan

⁵⁹ Herliawati, et.al., “Pengaruh Pendekatan Spiritual Terhadap Tingkat Kesepian Pada Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Warga Tama Kelurahan Timbangan Kecamatan Indralaya Utara”, Jurnal, *Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran UNSRI, MKS, Th. 46, No. 2, April 2014*, hlm.144.

sehari-harinya. Pendekatan spiritual memandang bahwa ajaran Islam yang bersumberkan kitab suci Alqur'an dan sunnah Nabi SAW, menjadi sumber inspirasi dan motivasi pendidikan Islam. ⁶⁰Dengan bersumberkan kitab suci Alqur'an dan sunnah Nabi SAW sebagai pendekatan spiritual diharapkan dapat mengubah perilaku hidup siswa kearah yang lebih positif.

Aqidah Akhlak menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan atau keimanannya serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-asma' al-husna. Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan dan menghiasi diri akhlak terpuji (*mahmudah*) dan menjauhi serta menghindari diri dari akhlak tercela (*madzmumah*) dalam kehidupan sehari-hari. ⁶¹

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, terdiri dari guru dan murid. Antara keduanya sudah semestinya terjalin hubungan, baik antara guru dengan murid, maupun antara murid dengan murid. ⁶²

Bapak Abdul Majid selaku guru di MTs Miftahuddin Kedungwaru Kidul Karanganyar Demak menerapkan kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru, yakni kompetensi sosial. Dimana beliau menjalin komunikasi yang akrab dengan peserta didik. Kompetensi ini penting dimiliki oleh seorang guru, termasuk Bapak Abdul Majid selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Miftahuddin Kedungwaru Kidul Karanganyar Demak. Ketika seorang guru menjalin komunikasi yang hangat dengan peserta didiknya, maka hal ini akan mendorong serta mempermudah berbagai upaya yang dilakukan dalam rangka membentuk peserta didik menjadi sosok yang berakhlak mulia. Dalam hal ini adalah membentuk peserta didik agar berakhlakul karimah. Dalam berinteraksi dengan peserta didik, Bapak Abdul Majid juga menggunakan media

⁶⁰ M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta, Bumi Aksara, 2014, hlm. 113.

⁶¹ Permenag-kur-2013-pai-b-arab, hlm. 31.

⁶² *Ibid.*, hlm. 26.

sebagai alat atau perantara yang dapat membantu beliau dalam menyampaikan materi pelajaran.

Dalam lapangan pendidikan, arti lingkungan itu luas sekali, yaitu segala yang berada di luar diri anak, dalam alam semesta ini,⁶³ termasuk di dalamnya lingkungan spiritual, yakni lingkungan yang berupa agama.⁶⁴ Lingkungan spiritual menjadi salah satu upaya untuk menerapkan pendekatan spiritual.

Aqidah Akhlak menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan atau keimanannya serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-asma' al-husna. Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan dan menghiasi diri akhlak terpuji (*mahmudah*) dan menjauhi serta menghindari diri dari akhlak tercela (*madzmumah*) dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁵

Guru sebagai sosok yang bertugas untuk mengatur jalannya proses pembelajaran harus sedmikian rupa dalam menghadirkan lingkungan yang dapat digunakan untuk menerapkan pendekatan spiritual, dalam hal ini lingkungan spiritual atau lingkungan yang sarat akan unsur-unsur agama menjadi salah satu lingkungan yang perlu diupayakan.

Untuk membentuk abdi Allah yang muttaqien dan cakap, maka perlu ada materi yang diberikan kepada anak didik. Sumber materi yang pokok adalah yang sarat akan isi Al Qur'an dan hadits yang mencakup urusan duniawi dan ukhrawi.⁶⁶

Aqidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah menjadi salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari aqidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik semasa di Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya,

⁶³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati dan Nur Hayati, *Ilmu Pendidikan, Op. Cit.*, hlm.64.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 66.

⁶⁵ Permenag-kur-2013-pai-b-arab, hlm. 31.

⁶⁶ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati dan Nur Hayati, *Ilmu Pendidikan, Op., Cit.*, hlm.115.

kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, sampai iman kepada Qada dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil *naqli* dan *aqli*, serta pemahaman dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna* dengan menunjukkan ciri-ciri atau tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Secara substansial mata pelajaran Aqidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan aqidah nya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. *Al-akhlak al-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk:

- a. Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah Islam.⁶⁷

Aqidah Akhlak menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan atau keimanannya serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*. Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan dan menghiasi diri akhlak terpuji

⁶⁷Permenag-kur-2013-pai-b-arab, hlm. 38.

(*mahmudah*) dan menjauhi serta menghindari diri dari akhlak tercela (*madzmumah*) dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁸

Sebagaimana telah peneliti sampaikan dalam analisis deskripsi pada rumusan masalah pertama bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak mempunyai andil besar dalam rangka menerapkan pendekatan spiritual. Aqidah Akhlak adalah satu bidang kajian pendidikan agama Islam yang lebih mengarah pada pembentukan akhlak karimah siswa. Hal ini sesuai dengan tema yang peneliti angkat untuk dijadikan penelitian yakni tentang pendekatan spiritual pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, memperoleh keterangan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Miftahuddin Kedungwaru Kidul Karanganyar Demak dalam satu minggu alokasi waktu yang tersedia adalah dua jam pelajaran, dimana dalam satu jam pelajaran adalah 40 menit. Untuk kelas VIIIA berlangsung pada jam ke-1 dan jam ke-2, sementara untuk kelas VIIIB adalah jam ke-7 dan jam ke-8.

Apabila telah terpola dalam pikiran bahwa agama adalah sesuatu yang benar, maka apa saja yang menyangkut dengan agama akan membawa makna positif. Konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen afektif, dengan perilaku terhadap agama sebagai komponen konatif menjadi landasan pembentukan sikap keagamaan. Dengan demikian, sikap keagamaan adalah sikap seseorang yang ada kaitannya dengan keagamaan. Sikap keagamaan mencakup semua aspek yang berhubungan dengan keagamaan, sepanjang yang bisa dijangkau oleh pengalaman seseorang, seperti aspek aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah.⁶⁹ Akhlak terpuji adalah bagian dari makna positif dalam beragama.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah mata pelajaran yang didalamnya sarat akan nilai-nilai keagamaan. Nilai agama menjadi

⁶⁸Permenag-kur-2013-pai-b-arab, hlm. 31.

⁶⁹ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam; Analisis Filosofis System Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015, hlm. 277.

landasan dan asas yang teramat penting dalam rangka membentuk perilaku terpuji siswa. Ketika agama telah diputuskan untuk menjadi sebuah pegangan atau azas dalam menjalani suatu kehidupan, maka segala tindakan dan perilaku akan terarah. Mata pelajaran Aqidah Akhlak yang didalamnya sarat akan nilai-nilai agama dijadikan sebagai salah satu upaya yang dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku terpuji siswa. Dalam hal ini, guru mata pelajaran Aqidah Akhlak berupaya menginternalisasikan nilai-nilai agama ke dalam diri siswa di MTs Miftahuddin Kedungwaru Kidul Karanganyar Demak. Pendekatan keagamaan ini yang selanjutnya disebut dengan pendekatan spiritual.

Pendekatan spiritual merupakan bagian yang sangat erat kaitannya dengan Sang Khaliq, yakni *hablumminallah*. Bagaimana seorang hamba mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan Sang pencipta. Pendekatan spiritual tidak hanya terbatas apa yang nampak pada ibadah yang lahir saja, namun yang lebih diprioritaskan adalah apa yang nampak dari yang lahir dari ibadah yang dijalankan. Pendekatan spiritual bukan hanya seberapa tingginya kuantitas bentuk hubungan seorang hamba dengan Sang Khaliq, namun seberapa besarnya kualitas dari wujud peribadatannya dengan Sang Khaliq.

Pendekatan spiritual menggambarkan seberapa baik kualitas keberagamaan seseorang, menggambarkan bagaimana pengamalan-pengamalan agama mampu meresap dan menyatu ke dalam jiwa dan pikirannya, serta seberapa besar seorang hamba mampu menghayati dengan sepenuh hati agama yang diyakini dan dijalankannya. Orang yang mampu menghayati agama yang diyakini dan dijalankannya akan mampu menempatkan Sang Khaliq pada posisi yang paling dekat. Menjadikan sang Khaliq sebagai satu-satunya tempat bersandar.

Begitu pentingnya spiritual bagi setiap individu, maka perlu adanya metode yang dapat digunakan untuk membangunnya. Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya "Rahasia Sukses Membangun

Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Question Berdasarkan Enam Rukun Iman Dan Lima Rukun Islam” menjelaskan bahwa rukun Islam merupakan metode pengasahan dan pelatihan ESQ. Islam menuntut penganutnya agar senantiasa melaksanakan rukun Islam secara konsisten. Pelaksanaan rukun Islam merupakan bentuk training yang dapat membentuk dan membina kecerdasan emosional dan spiritual yang sempurna, suatu pelatihan yang dirancang oleh Sang Khaliq.⁷⁰

Wujud dari pendekatan spiritual adalah dengan menerapkan rukun iman dan rukun Islam. Pelaksanaan rukun iman dan rukun Islam seyogyanya dilakukan secara konsisten agar hasil yang didapatkan juga maksimal. MTs Miftahuddin Kedungwaru Kidul Karanganyar Demak memiliki berbagai aktifitas dan program yang senantiasa dibiasakan pada siswa di Madrasah tersebut. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Munawaroh Diantaranya adalah siswa dibiasakan dengan; 1) Mengawali pembelajaran dengan berdo’a terlebih dulu. Pembacaan doa dilanjutkan dengan membaca asmaul husna, kemudian membaca surah Yasin 2) Setiap hari rabu siswa melakukan istighosah bersama. 3) Setiap hari Kamis siswa membaca tahlil bersama. 4) Setiap satu bulan sekali sekolah mengadakan khataman Al Qur’an dengan kegiatan tadarusan dan belajar mengaji dengan tajwid, kemudian mengkaji kitab, 5) Melakukan shalat Dhuhur dengan berjama’ah.

Dalam lingkungan pendidikan formal, guru menjadi objek yang seharusnya dapat diandalkan. Karena, selain harus memiliki kompetensi sosial guru juga harus memiliki kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian yang dimiliki guru menunjukkan sikap atau pribadi guru sebagai sosok yang dapat menjadi sebuah panutan dan *role mode* bagi peserta didiknya. Salah satu yang menunjukkan bahwa guru tersebut memiliki kompetensi kepribadian adalah kewibawaan yang dimiliki

⁷⁰ Ary Ginanjar Agustian, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Question Berdasarkan Enam Rukun Iman Dan Lima Rukun Islam dalam Baharuddin, 2011. *Aktualisasi Psikologi Islam*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, hlm. 213-214.

guru. Kewibawaan yang dimiliki guru akan menjadikan peserta didik dengan senang hati dan dengan penuh kesadaran dalam mentaati aturan dan nasehat yang diberikan guru. Ketaatan yang dijalankannya tersebut bukan karena muncul dari rasa takut, melainkan tumbuh karena suatu kesadaran peserta didik sebagai buah dari kewibawaan yang dimiliki guru.

Bapak Abdul Majid selaku guru di MTs Miftahuddin mempunyai suatu kewibawaan yang tertanam dalam dirinya. Hal yang terlihat dari cara beliau bertutur kata dan cara beliau memperlakukan peserta didik menunjukkan bahwa beliau memiliki kewibawaan yang melekat dalam dirinya. Melalui kewibawaan, Bapak Abdul Majid selaku guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Akhlak yang tentunya tidak jarang memberikan petunjuk-petunjuknya untuk membentuk peserta didik yang lebih baik dan berakhlakul karimah. Kewibawaan yang dimilikinya, menjadi salah satu upaya yang dapat meningkatkan sikap terpuji agar tertanam dalam diri siswa.

Kewibawaan yang dimiliki pendidik harus diupayakan untuk dapat diterima oleh peserta didik secara suka rela sehingga timbul kepatuhan pada peserta didik. Sehingga peserta didik menerima pengaruh dari pendidik bukan karena terpaksa atau karena takut, tapi dengan suka rela dan penuh pengertian.⁷¹ Guru sebagai pendidik, dengan wibawanya dalam pergaulan membawa murid sebagai anak didik ke arah kedewasaan. Memanfaatkan pergaulan sehari-hari dalam pendidikan adalah cara yang paling baik dan efektif dalam pembentukan pribadi dan dengan cara ini pula maka hilanglah jurang pemisah antara guru dengan murid.⁷²

Anak yang masih muda atau kecil, belum mengenal kewibawaan, artinya anak kecil belum dapat tunduk kepada suatu pengaruh atas kesadaran dan kerelaan hati. Namun, ketundukan dan kepatuhan

⁷¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati dan Nur Hayati, *Ilmu Pendidikan*, Op. Cit., hlm. 48.

⁷² *Ibid.*, hlm. 26.

mereka adalah karena terdorong oleh perasaan takut.⁷³ Oleh karena itu, guru sebagai pendidik utama dalam lembaga sekolah harus mempunyai kewibawaan agar kepatuhan dan ketundukan siswa adalah lahir dari kerelaan dan kesadaran.

Dalam pendidikan formal sebagaimana di Madrasah, guru menjadi sentral yang utama, menjadi pusat perhatian siswa. Oleh karena itu, agar guru pantas menjadi sosok yang dapat “digugu dan ditiru”, maka guru harus mempunyai kepribadian yang baik. Hal ini tentunya kompetensi kepribadian atau personal sudah harus tertanam pada guru. Pendidik harus mempunyai sebuah kewibawaan yang dapat diterima oleh peserta didik. Kewibawaan yang dimiliki guru akan mengantarkan siswa untuk bersikap patuh dan siswa dengan senang hati akan menerima semua pengaruh yang diberikan guru. Kewibawaan guru akan menghadirkan kesadaran, bukan karena suatu rasa takut.

Kewibawaan yang dimiliki guru dapat dimanfaatkan sebagai upaya menerapkan pendekatan spiritual. Tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan suatu nasihat serta bimbingan agar siswa senantiasa berakhlakul karimah, dalam hal ini guru memberikan nasehat agar siswa senantiasa bersikap baik. Berbekal kewibawaan yang dimiliki guru, tentunya siswa dengan senang hati menerima nasehat yang diberikan guru.

Pendidik harus siap dengan alasan yang mudah diterima peserta didik, mengapa pendidik menghendaki siswa berbuat demikian, mengapa pendidik melarang siswa berbuat demikian, mengapa pendidik memberi nasihat demikian. Pejelasan yang diberikan pendidik hendaknya singkat dan dapat diterima oleh siswa dengan jelas. Dengan adanya kejelasan alasan, maka siswa akan mudah menerima semuanya dengan penuh kerelaan dan kesadaran.⁷⁴

⁷³*Ibid.*, hlm. 56.

⁷⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati dan Nur Hayati, *Ilmu Pendidikan, Op. Cit.*, hlm. 60.

Pendidik harus selalu bersikap sabar, memberi tenggang waktu kepada anak didik untuk menerima perintah dan nasihat yang diberikan oleh pendidik. Pendidik harus memberikan nasehatnya berkali-kali kepada anak didik, pendidik dituntut memiliki kesabaran yang ekstra, dan tidak boleh mudah berputus asa.⁷⁵

Orang yang telah mengetahui hal yang baik dan tidak baik, hal ini belum tentu menjamin seseorang berbuat sesuai hal yang baik dan meninggalkan hal yang tidak baik. Oleh karenanya, harus ada pembiasaan dan pelatihan kepada anak agar bertingkah laku yang baik, sopan, jujur, menghormati guru, menghormati orang tua dan sebagainya.⁷⁶

Selain kewibawaan, pribadi yang sabar juga harus dimiliki oleh setiap guru. Hal ini tidak terkecuali pada diri Bapak Abdul Majid. Tak jarang beliau mendapati siswa yang menunjukkan sikap kurang baik. Sikap sabar harus dimiliki karena tidak semua peserta didik dengan serta merta menerima dengan mudah nasehat atau bimbingan yang diberikan oleh guru. Bapak Abdul Majid membutuhkan proses yang lama dan kesabaran yang ekstra dalam mendidik siswanya. Namun demikian, sikap sabar yang dimilikinya yang justru akan semakin menambah kedewasaan pada orang yang menjalaninya. Hal ini sebagaimana yang dirasakan Bapak Abdul Majid.

Hukuman merupakan suatu nestapa dengan secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, yang telah melakukan pelanggaran, baik dari segi jasmani maupun rohani. Tujuan yang terkandung dalam pemberian hukuman kepada anak didik adalah untuk membasmi atau meniadakan kejahatan, dan untuk menakuti siswa yang melakukan pelanggaran agar meninggalkan perbuatannya yang melanggar itu. Disamping itu, hukuman diberikan untuk mendorong agar anak didik selalu bertindak sesuai dengan keinsyafannya

⁷⁵*Ibid.*, hlm. 71.

⁷⁶*Ibid.*, 16-17.

akanmoralita, atau terjadi keinsyafan yang diikuti dengan perbuatan yang menunjukkan keinsyafannya itu.⁷⁷

Selain menghadapi siswa dengan sikap sabar, ada kalanya seorang guru juga menerapkan hukuman kepada peserta didik yang berperilaku tidak taat aturan. Hukuman ini semata-mata dilakukan adalah untuk memberikan efek jera dan sebagai suatu peringatan kepada peserta didik. Namun demikian, hukuman yang diberikan kepada siswa yang melanggar aturan adalah suatu hukuman yang mendidik, dan bukan suatu kekerasan fisik. Hal ini sebagaimana diterapkan oleh Bapak Abdul Majid. Beliau tatkala mendapati peserta didiknya bersikap tidak baik, tindakan yang pertama kali beliau ambil adalah dengan memberikan suatu teguran untuk kemudian beliau nasehati. Adapun tindakan selanjutnya adalah dengan bekerja sama dengan guru BK untuk menangani masalah tersebut.

⁷⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati dan Nur Hayati, *Ilmu Pendidikan*, Op. Cit., hlm.151.